JURNAL BASICEDU

Volume x Nomor x Bulan x Tahun x Halaman xx *Research & Learning in Elementary Education https://jbasic.org/index.php/basicedu*

# Analisis Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19

**Isrok’atun 1, 🖂** **Upit Yulianti2, Yeyen Nurfitriyana3 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia123**

isrokatun@upi.edu1, upityulianti@upi.edu2 , yeyennf28@upi.edu3

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey dengan pengembangan pertanyaan berupa pertanyaan terbuka dan tertutup. Adapun partisipan penelitian ini berjumlah lima orang yang merupakan guru di Sekolah Dasar. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme para guru dalam mengajar pada saat pembelajaran daring itu sangat baik, hal ini dapat diketahui dari pengembangan pelaksanaan pembelajaran dengan beberapa inovasi seperti media pembelajaran yang dikemas khusus untuk pembelajaran daring dan alat penilaian yang digunakan juga menyesuaikan dengan keadaan daring yaitu berupa *quiziz* untuk penilaian pengetahuannya. Sedangkan untuk penilaian sikap dilakukan observasi selama pembelajaran tatap maya dan portofolio untuk penilaian keterampilan. Dalam pembelajaran daring guru juga tetap mempertahankan keprofesionalan mereka dengan tetap menyajikan pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, aktif seperti saat pembelajaran di kelas secara tatap muka meskipun sekarang dilaksanakan daring. Beberapa pelatihan sangat amat diperlukan untuk guru sebagai *upgrading skill* demi tercapainya peningkatan keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugasnya di saat pandemi. Sementara untuk hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pembelajaran daring sudah baik, namun jika dibandingkan dengan pembelajaran luring masih lebih baik pembelajaran luring.

**Kata Kunci:** *Profesionalisme Guru, Pembelajaran Daring*.

## Abstract

This study aims to explore and analyze how professional teachers are in implementing online learning during the COVID-19 pandemic. This study uses a descriptive research design with a qualitative approach. The data collection technique used a survey method with the development of questions in the form of open and closed questions. The participants of this study amounted to five people who are teachers in elementary schools. The results of this study show that the professionalism of teachers in teaching when online learning is very good, this can be seen from the development of the implementation of learning with several innovations such as learning media that are packaged specifically for online learning and the assessment tools used also adapt to online conditions, namely in the form of quiziz for the assessment of his knowledge. As for the attitude assessment, observations were made during virtual face-to-face learning and portfolios for skills assessment. In online learning, teachers also maintain their professionalism by continuing to provide comfortable, fun, and active learning such as when learning in class is face-to-face even though it is now carried out online. Some training is very much needed for teachers as upgrading skills in order to achieve an increase in teacher professionalism in carrying out their duties during a pandemic. Meanwhile, for student learning outcomes seen from the average score of students in online learning, it is good, but when compared to offline learning, offline learning is still better.

**Keywords:** *Teacher Professionalism, Online Learning****.***

 Copyright (c) 2021 Isrok’atun1, Upit Yulianti2, Yeyen Nurfitriyana3

 Corresponding author :

Email : upityulianti@upi.edu ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

HP : 082317087813 ISSN 2580-1147 (Media Online)

Received xx Bulan 2021, Accepted xx Bulan 2021, Published xx Bulan 2021

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan agenda besar pendidikan di Indonesia (Dewi, 2015). Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Hampir semua upaya reformasi di bidang pendidikan bertumpu kepada guru dikarenakan guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Jika guru menguasai bahan ajar, strategi pendidikan dan pembelajaran serta mampu mendorong siswa untuk belajar mencapai prestasi, mengupayakan segala sesuatunya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang maksimal maka akan diperoleh hasil yang memuaskan pula. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah Indonesia terus melakukan upaya pada berbagai bidang, salah satunya yaitu sector bidang pendidikan, hal ini karena sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa (Dudung, 2018). Guru merupakan garda terdepan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk guru karena setiap guru memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Guru dalam suatu organisasi sekolah harus dipilih yang benar-benar mempunyai profesionalisme serta prestasi guru dan dedikasi yang tinggi (Syaifulloh & Pranoto, 2017). Perkembangan teknologi dan informasi juga memerlukan suatu keahlian untuk beradaptasi didalamnya.

Pendidikan mengemban tugas dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik (Dewi, 2020). Pendidikan memiliki fungsi dalam perkembangan kemampuan peserta didik juga dalam membentuk watak atau perilaku yang baik. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan garda terdepan, karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan berada pada tangan guru.(Putria et al., 2020). Oleh karena itu profesonalisme guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran supaya peserta didik memiliki kualitas pemahaman pembelajaran, baik dalam pengetahuan akademik, keahlian, maupun sikap. Profesionalisme guru dapat dilihat dari empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian (Patabang & Murniarti, 2021). Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan guru dalam hal pengelolaan kelas dengan baik, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya. Kompetensi kepribadian merupakan keterampilan guru dalam hal sikap atau kepribadian yang dimiliki guru yang dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik Kompetensi sosial adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalin interaksi atau komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kompetensi profesional merupakan keterampilan guru dalam mengembangkan profesinya, pemahaman wawasan akademik maupun non akademik.

Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu komitmen dari anggota suatu profesi dalam peningkatan keterampilan profesionalismenya serta pengembangan strategi yang digunakan untuk pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan profesinya (Gustina & Anisah, 2020). Guru adalah sosok pengajar yang harus memberikan dan menciptakan pembelajaran yang kreatif maupun reatif (Selvi, 2010). Guru sekolah dasar harus memiliki empat kemampuan yang diantaranya kemampuan pedagogi, kepribadian, sosial dan profesionalisme. Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh semua guru sekolah dasar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru adalah sosok pengajar yang harus memberikan dan menciptakan pembelajaran yang kreatif maupun reatif (Disas, 2017). Namun, keterampilan dasar yang disebutkan tidak hanya berkembang dengan pengalaman saja melainkan untuk menumbuhkan sikap profesional yang matang, perlu dirangsang dan didorong oleh pengetahuan baru. Keberhasilan pengelolaan pendidikan tergantung pada kualitas guru. Kedudukan dan peran guru sangat berpengaruh dan hal ini merupakan titik strategis dalam pelaksanaan pendidikan. Tidak hanya membutuhkan guru yang cerdas dan tersertifikasi, namun yang paling penting adalah memiliki keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kepribadian mulia , dan menjalankan ilmu dengan penuh tanggung jawab. Sebagai seorang pendidik, guru harus menjadi panutan siswa. Artinya pengembangan profesionalisme guru yang dalam pengetahuan, guru, keterampilan serta sikap yang kredibel. Kepercayaan masyarakat kepada guru adalah kunci untuk mendidik orang-orang berkualitas dalam hal pengetahuan, serta mengembangkan dan membentuk nilai-nilai moral dan etika, dan menjadi dasar di mana mereka dapat berdiri.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan koneksi internet (Dewi, 2020). Pembelajaran daring merupakan suatu bentuk pembelajaran secara konvensional yang dikemas dalam bentuk digital melalui jaringan internet (Rigianti & Prosa, 2020). Pada masa pandemi ini, pembelajaran daring menjadi alternatif penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran daring dilaksanakan pada berbagai jenjang sekolah termasuk jenjang sekolah dasar. Pembelajaran daring dilaksanakan dalam rangka upaya memutus mata rantai dalam penyebaran virus serta menjaga keselamatan peserta didik dan guru (Ningsih, 2020). Dengan pelaksanaan pembelajaran daring, siswa dapat leluasa dalam melaksanakan pembelajaran karena waktu belajar dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun tidak terbatas waktu dan ruang. Proses pelaksanaan pembelajaran daring dapat dilakukan melalui beberapa aplikasi misalnya *Classroom, Video Converence* seperti *Zoom* atau *Whatsapp Group*. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai sumber pembelajaran sepeerti teks, gambar, video, ataupun audio. Materi pembelajaran tersebut dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan melihatnya atau membacanya berulang kali. Sumber seperti inilah yang menjadi modal dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena guru mengemas pembelajaran dengan menarik, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal meskipun kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring.

Berdasarkan uraian di atas, guru membutuhkan naluri yang kuat untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan terus meningkatkan keterampilannya. Guru memiliki tanggung jawab yang penuh atas terlaksananya proses pembelajaran. Pengembangan profesional guru harus diperhitungkan. Sekolah merupakan suatu konsep manajemen yang memiliki kekuasaan untuk menentukan visi dan misinya, serta implementasinya. Semakin tinggi guru mengevaluasi kompetensi didaktisnya, semakin baik kondisi belajar siswa dan semakin menyenangkan guru menggambarkan pengajaran mereka sendiri, semakin baik kondisi belajar siswa (Malm, 2009). Di sini, peran guru diperlukan untuk mengatasi semua masalah, terutama proses belajar-mengajar. Penyatuan keterampilan dan kemauan tercermin dalam kualitas kinerja yang terungkap dalam kinerja tugas-tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada upaya peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar.

Maka berdasarkan paparan diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi serta menganalisis bagimana profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring pada masa pandemi covid-19. Adapun masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19?

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survey melalui *Google Form* dengan cara membagikan *link* kepada partisipan penelitian. Adapun instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan pengembangan pertanyaan berupa dengan pertanyaan terututup dan pertanyaan terbuka. Setelah mengetahui jawaban partisipan melalui pengisian kuesioner, maka dilakukan wawancara lanjutan untuk penguatan jawaban responden. Wawancara dapat dianggap sebagai cara dalam mengumpulkan data yang mumpuni (Kusumah, 2019). Partisipan pada penelitian ini merupakan guru yang mengajar di sekolah dasar di wilayah Kabupaten Sumedang. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposife sampling* yaitu dalam menentukan sampel penelitian dengan suatu pertimbangan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yaitu dengan cara mengumpulkan data sebagai bahan penelitian, kemudian melakukan reduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang berfokus terhadap hal-hal yang penting, kemudian dicari tema serta polanya, selanjutnya penyajian data disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan atau kategori berupa *flowchat* dan sejenisnya, lalu terakhir melakukan penarikan kesimpulan yang merupakan temuan dari penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, untuk mengukur profesionalisme guru maka digunakan empat indikator yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Untuk mengukur kompetensi pedagogik guru yaitu melalui tahapan perencanaan pembelajaran, tahapan kegiatan dan evaluasi yang digunakan guru ketika pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru mempengaruhi perilaku, nilai, praktik mengajar, komunikasi dan tujuan pembelajaran (Parker, 1980). Pertama para guru ditanya apakah Ibu/Bapak mempersiapkan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Para guru menjawab bahwa mereka selalu mempersiapkan RPP sebelum pembelajaran dan RPP yang digunakan adalah RPP pembelajaran daring karena pada masa pendemi covid ini, pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau biasa disebut dengan daring. Fungsi RPP sendiri sangat penting bagi guru, diantaranya pembelajaran dapat dikemas secara terstruktur dan menjadi lebih terarah serta jelas tahapan-tahapannya. Kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, karena guru merupakan pihak pertama yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan di sekolah (Russamsi et al., 2020).

Selanjutnya para guru ditanya tentang apa saja yang dilakukan dalam memberikan apersepsi saat pembelajaran daring. Sebagian para guru menjawab bahwa apersepsi dilakukan dengan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki atau kehidupan sehari-hari misalnya dengan bercerita atau melakukan sebuah perminan misalnya dengan menggunakan quiziz. Selanjutnya para guru ditanya mengenai sumber bahan ajar yang digunakan, seluruh guru menjawab bahwa sumber belajar yang digunakan adalah buku tematik karena acuan pembelajaran tematik adalah buku tematik siswa dan guru, sumber lain yang digunakan adalah dari internet, *YouTube* berupa video pembelajaran, serta melalui buku lain seperti buku LKS dan buku bupena yang dirancang untuk buku pendampingan materi yang terdapat pada buku tematik.

Ketika para guru ditanya mengenai metode pembelajaran yang sering dipakai pada saat pembelajaran daring, ternyata kebanyakan guru menjawab bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran daring adalah metode penugasan, metode ceramah dan diskusi. Jika dilihat dari jawabannya, maka guru melakukan pembelajaran dengan berbagai variasi metode pembelajaran yang mana pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *zoom, google meet, classroom* atau bisa menggunakan *whatsapp* dan sebagainya. Begitupula dengan penggunaan media pembelajaran para guru mengggunakan berbagai variasi media seperti media gambar, video pembelajaran, melalui musik, memberikan games, mengajar dengan powerpoint atau dengan video animasi. Dengan demikian siswa tidak mudah bosan karena guru selalu mengajar dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran sehingga dapat menambah motivasi atau semangat siswa dalam belajar. Untuk menghilangkan rasa bosan peserta didik ketika proses pembelajaran, maka guru perlu menggunakan media pembelajaran yang menarik (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap perkembangan otak maupun keterampilan kreativitas anak sehingga penggunaan media pembelajaran berdampak positif bagi peserta didik (Zaini & Dewi, 2017).

Mengenai penilaian, para guru melakukan penilaian pengetahuan dengan cara memberikan tes berupa soal, soal tersebut dapat berupa mengerjakan LKS atau menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku siswa, variasi lain pengemasan soal, yaitu dengan memberikan sebuah teka teki silang, mencari kata, dan melalui quiziz atau bisa dilaksanakan dengan tes lisan. Kemudian untuk penilaian sikap para guru menjawab bahwa dapat dilakukan dengan melakukan observasi pada saat pembelajaran dilakukan dengan tatap maya melalui *zoom* atau *google meet* dengan melihat kegiatan siswa yang kemudian dapat menjadi catatan guru dalam menilai sikap siswa. Sementara untuk penilaian keterampilan, dengan menggunakan portofolio atau unjuk kerja siswa seperti membacakan sebuah puisi atau pada mata pelajaran SBdP materi melakukan gerak tari tertentu, dengan demikian yang guru dapat melakukan penilaian dari pedoman rubrik unuk kerja tersebut yang mana pada rubrik unjuk kerja tersebut sudah terdapat indikator yang harus dipenuhi siswa beserta dengan skor yang diperoleh siswa.

Maka dengan demikian gambaran kompetensi pedagogik guru pada penelitian ini dapat dikatakan dengan sudah baik dikarenakan dilihat dari jawaban-jawaban guru yang terus berupaya memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Kompetensi pedagogik guru merupakan penentu utama dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, maka guru harus terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan keterampilan lainnya, serta perlu dukungan dari pihak sekolah (Wahyono et al., 2020). Guru perlu dilatih agar dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks tertentu sebagai manifestasi professional (Munandar et al., 2020). Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, perlu dilakukan berbagai upaya, seberapa baik guru dalam melaksanakan pembelajaran itu tergantung dari motivasi, kualifikasi, pengalaman, pelatihan, nakat serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Pratama & Lestari, 2020). Guru harus terus mengembangkan keterampilannya misalnya dapat mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya dalam memperluas pengetahuan, kemudian menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran (Wenno, 2016).

Untuk indikator yang kedua dalam mengukur profesionalisme digunakan kompetensi kepribadian. Pertama guru ditanya mengenai apakah mengetahui aspek kompetensi kepribadian seorang guru, para guru menjawab bahwa mereka mengetahui aspek-aspek kompetensi kepribadian guru. Kemudian ditanya kembali mengenai bagaimana caranya dalam menjalin hubungan baik antar siswa dan guru pada saat pembelajaran daring, para guru menjawab bahwa cara supaya hubungan tetap terjalin dengan baik antara guru dengan siswa maka perlu menjaga komunikasi dengan baik. Apabila terdapat permasalahan pada siswa yang menyebabkan adanya hubungan yang kurang baik pada lingkungan kelas, tindakan atau cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan diselesaikan dengan mencari penyebabnya lalu dicari jalan keluar terbaik, misalnya dengan menasehati siswa, dibimbing agar tidak terdapat perilaku yang menyimpang.

Kemudian untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar guru melakukan berbagai upaya misalnya dengan mengemas pembelajaran semenarik mungkin, kemudian menciptakan suasana belajar yangg kondusif dan menyenangkan, memberikan *reward* untuk siswa yang aktif, dan sewaktu-waktu dapat mengadakan kuis supaya fokus siswa dalam pembelajaran dapat maksimal.

Indikator yang ketiga untuk mengukur profesionalisme guru adalah kompetensi sosial guru. Pertama guru ditanya apakah mengetahui sikap-sikap yang harus dikembangkan oleh siswa yang terdapat pada kurikulum 2013, semua guru menjawab bahwa mereka mengetahui sikap-sikap yang harus dikembangkan oleh siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Adapun sikap-sikap yang perlu dikembangkan atau yang biasa disebut dengan 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah jujur, religius, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan serta tanggung jawab. Menurut para guru cara untuk mengembangkan sikap-sikap atau nilai-nilai karakter tersebut dapat dengan cara pembelajarannya dikemas dengan memuat sikap-sikap yang akan dikembangkan. Misalnya pengembangan sikap religius bisa dengan melakukan berdoa terlebih dahulu ketika pembelajaran akan dimulai, kemudian mencontohkan sikap teladan yang baik, menceritakan kisah-kisah inspiratif dan lain sebagainya.

Selanjutnya guru ditanya mengenai bagaimana menyikapi siswa yang sering bolos dan tidak mengerjakan tugas pada saat pembelajaran daring, menurut jawaban para guru, untuk menyikapi siswa yang sering bolos, siswa tersebut dapat mencari penyebabnya lalu dinasehati dan membertahu apa dampak negatif perilaku bolos, kemudian dapat menghubungi orang tua siswa yang bersangkutan, lalu jika terus-menerus bolos dapat diberikan sanksi berupa hukuman dengan maksud supaya siswa tersebut jera dan tidak bolos lagi. Sementara untuk menyikapi siswa yang belum tuntas dalam mencapai tujuan pembelajaran, misalnya terdapat siswa yang belum memenuhi KKM pada saat melakukan ulangan harian maka dapat dilakukan pemberian bimbingan khusus berupa pengulangan materi yang belum dipahami kemudian melakukan remidial dengan harapan siswa tersebut dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sebegai indikator ketuntasan belajar atau pencapaian tujuan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian seorang guru yaitu mengenai dituntut konsistensi sikap guru dalam bekerja, serta kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Huda, 2017). Stabilitas guru dalam bekerja harus menjadi ciri pribadi agar menimbulkan konsistensi sebagai pendidik. Kestabilan dan integritas individu ini tidak dicapai dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar yang diciptakan secara sadar. Kemantapan kepribadian memiliki pengaruh terhadap tugas yang dijalankan, demikian juga dengan keribadian guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar ini akan berpengaruh terhadap situasi belajar-mengajar yang diselenggarakan. Selain itu guru juga harus memiliki kepekaan terhadap perubahan dan pembaruan yang ada di lingkungan sekolah agar dapat segera beradaptasi dengan semakin berkembangnya zaman, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Guru harus memiliki kepribadian yang biak dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dan juga diluar sekolah sehingga bisa menjadi teladan atau panutan yang baik (Aliyah et al., 2019). Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu juga ditiru oleh siswa atau masyarakat. Pribadi seorang guru yang santun akan melahirkan anak didik yang santun dan juga sebaliknya, hal ini dikarenakan peranan sebuah kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa yang sedang belajar.

Selanjutnya untuk mengukur profesionalisme guru digunakan indikator yang ketiga yaitu kompetensi sosial guru. Pertama guru ditanya mengenai apakah mengetahui keterampilan 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity, Communication, Collaborative*) yang harus dimiliki oleh siswa dan guru, semua guru menjawab bahwa mereka mengetahui keterampilan 4C yang harus dikembangkan siswa dan juga guru. Dalam mengembangkan keterampilan 4C dapat dilakukan dengan mengemas pembelajaran yang menuntut pengemabangan keterampilan 4C tersebut, bisa dengan mengadakan diskusi kelompok untuk mengembangkan mengembangkan sikap kolaborasi, lalu bisa juga dengan membuat sebuah kerajinan untuk mengembangkan sikap kreatif, kemudian untuk mengemabngkan keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan memberikan soal berupa Latihan pemecahan masalah. Pengembangan keterampilan 4C ini sangat dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman sekarang.

Dalam suatu pembelajaran seringkali terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, menurut para guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dilakukan dengan cara melihat hasil tes atau hasil pengerjaan tugas siswa, kemudian dapat dilihat dari perkembangan prestasinya apakah naik, stabil atau menurun, dan jika terjadi penurunan prestasi atau hasil belajar maka kemungkinan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Salah satu penyebab terjadinya kesulitan belajar adalah kurangnya memadai sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring, misalnya terkendala koneksi internet atau tidak mempunyai kuota atau bahkan tidak mempunyai alat untuk pelaksanaan pembelajaran daring. Kendala teknik dalam teknologi seperti kendala kecepatan jaringan internet menjadi hambatan yang kedua dalam pelaksanaan pembelajaran daring setelah tidak mempunyai sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring (Harjanto & Sumunar, 2018). Untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar pada saat pembelajaran daring guru dapat bertanya kepada siswa tersebut mengenai kesulitan yang dialami, kemudian diberikan pengayaan atau bimbingan secara berkala.

Kompetensi sosial guru menuntut guru untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa (Ashsiddiqi, 2012). Keberadaan komunikasi pada saat pelaksanaan pembelajaran mengindikasikan bahwa guru telah memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Dengan komunikasi juga guru dapat memberikan kesan kepada siswa, maka dari itu guru harus melakukannya dengan berhati-hati dalam memilih kata yang akan dilontarkan kepada siswa. Komunikasi juga dapat mengarahkan fokus siswa maupun mengajak siswa untuk berperan aktif. Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan sosial guru (Muspiroh, 2016), hal ini dikarenakan guru merupakan pemimpin, fasilitator, pusat inisiatif pembelajaran. Meskipun pada kenyataannya kompetensi sosial ini masih kurang diperhatikan oleh para guru bahkan hingga diabaikan, ini dapat ditandai dengan tidak adanya keefektifan dan efesiensi interaksi guru ketika mengajar di kelas. Guru yang cerdas dalam kompetensi sosial akan memiliki sikap empati dalam manafsirkan pesan baik secara verbal maupun non-verbal yang disampaikan oleh siswa juga mampu membaca situasi lingkungan dan mengambil tindakan dengan baik sesuai situasi dari lawan bicara saat berkomunikasi.

Untuk hasil belajar siswa, menurut para guru terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran secara daring dan luring. Adapun rata-rata nilai yang didapatkan siswa pada saat pembelajaran daring sekitar 75-85 sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran luring rata-rata nilai siswa berada pada rentang 80-90. Untuk hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran hasilnya dapat dikatakan cukup baik, karena terdapat kendala-kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran daring, namun jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran luring hasil belajar siswa lebih baik jika pembelajaran dilakukan secara luring. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring maka upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengemas materi pembelajaran dengan menarik, menggunakan media pembelajaran yang bervariatif dan metode yang diguanakan juga bervariatif supaya pembelajaran daring tidak membosankan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal oleh siswa dan guru. Guru memang garda terdepan dalam pelaksanaan Pendidikan sehingga ketercapaian suatu tujuan pembelajaran itu tergantung dari pengemasan pembelajaran. Guru sangat berkontribusi penuh dalam ketercapaian keberhasilan belajar siswa. Kemampuan kognitif dan apektif guru mempengarahui keberhasilan siswa dalam belajar sebesar 65% dan jika pembelajaran dilaksanakan secara berkualitas maka dapat meningkat hingga 90% (Van der Heijden et al., 2015).

## KESIMPULAN

Indikator yang digunakan untuk mengkur profesionalisme guru adalah menggunakan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Dalam kompetensi pedagogik, guru selalu menyiapkan RPP sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun sumber bahan ajar yang paling banyak digunakan oleh para guru adalah buku tematik guru serta sumber lainnya yang dapat mendukung pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tidak akan terlepas dari media pembelajaran yang bervariatif, metode pelaksanaan pembelajaran juga bervariatif sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal penilaian pengatahuan, guru berinovasi membuat evaluasi berupa soal tes yang dikemas kedalam teknologi misalnya quiziz. untuk penilaian sikap, dilakukan dengan dan penilaian keterampilan dengan portofolio. Dalam hal kompetensi kepribadian, guru selalu mengemas pembelajaran dengan menggunakan sikap-sikap yang perlu dikembangkan oleh siswa, serta memberi teladan bagi siswa. Sementara untuk kompetensi sosial, guru untuk menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran daring yaitu dengan tetap menjalin komunikasi yang baik. Ketika seorang siswa teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, maka guru senantiasa membantu siswa tersebut dengan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa kemudian dapat dilakukan dengan melihat hasil tes atau hasil pengerjaan tugas siswa kemudian dilihat perkembangannya apakah naik, turun atau stabil. Saat pelaksanaannya, pembelajaran daring juga tetap harus menyajikan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini dapat diciptakan dengan cara mengemas pembelajaran dengan semenarik mungkin, ciptakan suasana yang kondusif dan jangan lupa memberikan reward untuk siswa yang aktif. Maka dengan demikian berdasarkan hal-hal tersebut profesionalisme para guru dalam mengajar pada saat pembelajaran daring itu sangat baik, hal ini dapat diketahui dari jawaban-jawaban para guru saat melakukan wawancara dan hasil analisis terhadap jawaban para guru tersebut.

Sementara untuk hasil belajar pada saat pembelajaran daring, jika dilihat dari rata-rata nilai sudah baik, namun masih lebih baik pada saat pembelajaran dilaksanakan pada saat tatap muka secara langsung di sekolah atau biasa disebut luring. Hal ini terjadi karena beberapa hal seperti terkendala koneksi internet yang tidak stabil sehingga kesulitan untuk mengikuti pembelajaran saat daring, kurangnya sarana prasarana pendukung pembelajaran daring yang dimiliki oleh siswa serta kesulitan belajar lainnya yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran daring.

## DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A., Hawi, A., & Mardeli, M. (2019). Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Ix Di Smp Islam Az-Zahrah 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *1*(2), 128-138.

Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(01), 61-71.

Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 367-375. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669)

Dewi, T. A. (2015). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Metro*, *3*(1). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.148](https://doi.org/http%3A//dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.148)

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55-61. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89)

Disas, E. P. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8251](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8251)

Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *5*(1), 9-19. [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.21009/JKKP.051.02)

Gustina, E., & Anisah, A. (2020). Analisis Profesionalisme Guru di SMK Negeri 1 Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 14-19. [https://doi.org/https://doi.org/10.24036/bmp.v9i1.108452](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.24036/bmp.v9i1.108452)

Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan:Studi Kasus Implementasi elok (E-Learning: Open for knowledge sharing) pada mahasiswa profesi Ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, *5*, 24-28. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v5i0.282](https://doi.org/http%3A//dx.doi.org/10.35842/jkry.v5i0.282)

Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal penelitian*, *11*(2), 237-266.

Kusumah, A. H. G. (2019). *Penelitian Kualitatif: Konsep Dasar dan Isu Metodologis* UPI Press.

Malm, B. (2009). Towards A New Professionalism: Enhancing Personal and Professional Development in Teacher Education. *Journal of education for teaching*, *35*(1), 77-91. [https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02607470802587160](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.1080/02607470802587160)

Munandar, A., Maryani, E., Rohmat, D., & Ruhimat, M. (2020). Establishing the Profesionalism of Geography Teacher through Authentic Assessment Field Study. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 797-818. [https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2020.13254a](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.29333/iji.2020.13254a)

Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *4*(2).

Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *7*(2), 124-132. [https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.17977/um031v7i22020p124)

Parker, L. (1980). Teacher Competencies or Certification Competencies. *Behavioral Disorders*, *5*(3), 163-168. [https://doi.org/https://doi.org/10.1177/019874298000500307](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.1177/019874298000500307)

Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1418-1427. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.584](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.584)

Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(1), 278-285. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207)

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 861-870. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460)

Rigianti, H. A., & Prosa, P. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, *7*(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768)

Russamsi, Y., Hadian, H., & Nurlaeli, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, *2*(3), 244-255. [https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.41](https://doi.org/https%3A//doi.org/https%3A//doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.41)

Selvi, K. (2010). Teachers’ Competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, *7*(1), 167-175. [https://doi.org/https://doi.org/10.5840/cultura20107133](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.5840/cultura20107133)

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan ( Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Tindakan Kelas)* (3 ed.). CV Alfabeta.

Syaifulloh, M., & Pranoto, B. A. (2017). Analisis Profesionalisme Guru, Diklat Dan Prestasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Sekbin 3 UPTD Pendidikan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 17. [https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1073](https://doi.org/https%3A//doi.org/http%3A//dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1073)

Van der Heijden, H., Geldens, J. J., Beijaard, D., & Popeijus, H. L. (2015). Characteristics of Teachers as Change Agents. *Teachers and Teaching*, *21*(6), 681-699. [https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328)

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal pendidikan profesi guru*, *1*(1), 51-65. [https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462)

Wenno, I. (2016). Analysis of Factors Affecting Teacher Competence Physics Science SMP in the District of West Seram Maluku Province. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, *5*(6), 1061-1067. [https://doi.org/https://doi.org/10.21275/v5i6.nov164349](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.21275/v5i6.nov164349)

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81-96. [https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489](https://doi.org/https%3A//doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489)